

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai jenis media, termasuk media audio dan visual. Dalam peristiwa tutur, kalimat menunjukkan maksud dan tujuan berkomunikasi. Kata-kata yang diucapkan oleh seorang pembicara dapat menunjukkan maksud pembicara atau penutur sehingga orang lain dapat memahaminya dengan lebih mudah.

Dalam setiap proses komunikasi, peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi. Tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks atau situasi bicara. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penutur dan lawan tutur berbicara tentang topik yang sama, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu, sehingga keduanya dapat memahami dengan baik maksud yang diinginkan dari percakapan. Dalam situasi di mana seseorang berbicara, kemampuan bahasa mereka sangat memengaruhi apa yang mereka bicarakan.

Salah satu masalah utama yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah kesulitan mengungkapkan informasi yang akan dikomunikasikan. Peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 47), "merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur berdasarkan konteks atau situasi tertentu." Baik penutur maupun mitra tutur dapat memengaruhi hal ini. Untuk memahami hal tersebut dapat menggunakan kajian pragmatik.

Tuturan adalah istilah yang digunakan orang dalam masyarakat untuk berbicara atau berkomunikasi. Istilah "tindak tutur" atau "*speech act*" digunakan dalam pragmatik ketika berbicara dan berkomunikasi yang mengacu pada pragmatik.

Tindak tutur dengan bahasa komunikatif dimaksudkan agar pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Keadaan sekitar lingkungan tuturan membantu pembicara dan pendengar. Yule (2006, hlm. 82) "keadaan semacam ini termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur".

Peristiwa tutur terjadi selama proses belajar-mengajar, misalnya selama pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hampir semua ucapan guru mengandung banyak tindak perlokusi selama proses pembelajaran. Tindakan perlokusi muncul dalam pembelajaran ini. Setiap kali seorang guru memberikan penjelasan kepada siswanya, terjadi tindak perlokusi atau guru terus berbicara dan mempengaruhi siswanya untuk melakukan apa yang dia katakan. Tuturan tersebut mengandung perintah, pemesanan, permohonan, dan saran, kurang lebih keempat jenis itu. Namun, ada jenis tindak tutur lain dalam tindak tutur perlokusi. Ini termasuk komisif, ekspresif, dan representatif. Jenis tindak tutur ini memiliki tujuan atau makna yang disampaikan oleh pendidik kepada siswanya.

Tindak tutur seseorang memperhatikan apa yang mereka katakan. Lokusi, ilokusi, dan perlokusi adalah tiga kategori tindak tutur. Salah satu bidang studi pragmatik adalah tindak tutur, bidang ilmu bahasa yang mempelajari aspek aktual bahasa.

Pada dasarnya, proses komunikasi yang efektif dan interaktif melibatkan dua pihak: penutur dan lawan tutur yang menerima informasi. Oleh karena itu, komunikasi berhasil jika apa yang terlintas dalam pikiran penutur tersampaikan. Perubahan pembicaraan terjadi dengan cepat dan terasa normal, sehingga komunikasi berjalan lancar. Tindak tutur dapat ditemukan di semua jenis komunikasi linguistik. Kadang-kadang, ketika mereka menggunakan bahasa mereka sendiri, mereka secara tidak sadar menggunakan ucapan yang sulit dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya. Dalam kasus ini, orang tidak hanya dapat memahami apa yang diucapkan oleh si penutur, tetapi mereka juga dapat memahami konteks yang digunakan dalam ucapan tersebut. Kegiatan seperti ini berhubungan dengan tindak tutur, yang berarti bicara dengan gerak, sikap anggota badan, dan ekspresi tertentu.

Dari komunikasi linguistik, yang terdapat bentuk pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya, salah satunya dari film. Film tidak lagi hanya dibuat untuk hiburan. Karya seni yang baik dapat memberikan hiburan selain nilai moral, pendidikan, dan ekspresi seni. Fakta bahwa banyak film remaja baru-baru ini

muncul menunjukkan bahwa genre film ini sedang berkembang dan diminati oleh penonton. Film remaja awalnya disukai oleh anak-anak muda, tetapi sekarang diminati oleh orang dewasa dan bahkan orang tua.

Film tidak bisa terlepas dari percakapan verbal. Menurut Dardjowidjojo (2008, hlm. 16), “komunikasi adalah sistem simbol lisan yang dipilih yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berinteraksi satu sama lain”. Secara tersirat maupun tersurat, para tokoh dalam film berbicara satu sama lain dalam dialog. Dalam dialog ini, mereka berbicara tentang pikiran, maksud, dan perasaan mereka. Ekspresi wajah dan gerak tubuh juga terlibat dalam percakapan.

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang tuturan, sangat penting untuk mempelajari bentuk tindak tutur perlokusi. Menurut Hanifah (2019), “dalam komunikasi yang wajar, seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitranya. Akibatnya, tuturan harus mudah diingat dan dipahami oleh mitra tutur.”

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak selalu memerlukan penggunaan bahan dan media ajar konvensional yang terkesan membosankan; terlebih lagi, jika guru tidak menunjukkan motivasi dan inovasi dalam pembelajaran, peserta didik di Indonesia cenderung lelah. Dengan menggunakan media yang mengikuti perkembangan zaman, seperti film, ini merupakan salah satu inovasi dalam penggunaan bahan dan media ajar yang disajikan pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis film dengan kajian tindak tutur perlokusi tersebut karena masyarakat masih kurang dalam memahami tuturan, dan film masih jarang digunakan sebagai media pembelajaran, karena media pembelajaran saat ini masih konvensional (belum inovatif). Film tersebut cocok menjadi media bahan ajar karena mengandung makna tentang kehidupan anak SMA.

Pembahasan rencana penelitian ini adalah bagaimana menganalisis tindak tutur perlokusi. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang peristiwa tindak tutur perlokusi yang ada dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” karya Herwin Novianto.

A. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

1. Analisis tindak tutur perlokusi terhadap film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto terfokus hanya pada tuturan perlokusi.
2. Analisis tindak tutur perlokusi terhadap film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto terfokus hanya pada fungsi tuturan perlokusi.
3. Hasil analisis kajian tindak tutur perlokusi pada film Sejuta Sayang Untuknya karya Herwin Novianto diimplementasikan sebagai pemanfaatan bahan ajar teks ulasan di SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk tuturan perlokusi pada pada film Sejuta Sayang Untuknya?
2. Bagaimana fungsi tuturan perlokusi pada film Sejuta Sayang Untuknya?
3. Bagaimanakah implementasi hasil tuturan perlokusi dengan pemanfaatan bahan ajar teks ulasan SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan perlokusi pada film Sejuta Sayang Untuknya.
2. Untuk mengkaji fungsi tuturan perlokusi pada film Sejuta Sayang Untuknya.
3. Untuk mengkaji implementasi dari tuturan perlokusi dengan pemanfaatan bahan ajar teks ulasan SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan manfaat untuk kita semua. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan dijadikan bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian tindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pegangan dan acuan pendidik untuk mengetahui tindak tutur dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai tindak tutur antara penutur dan mitra tutur yang terjadi disekitar kita.

b. Pendidik

Sebagai bahan acuan untuk mengetahui tindak tutur peserta didik telah sesuai atau belum sesuai dengan tindak tutur yang diharapkan.

c. Peserta Didik

Sebagai upaya pengenalan dan untuk mengetahui tindak tutur dalam setiap tuturan.

d. Peneliti Berikutnya

- 1) Untuk bahan tambahan atau referensi penelitian tindak tutur khususnya pada pembelajaran materi teks ulasan.
- 2) Sebagai upaya untuk mendorong peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian mengenai tindak tutur.

E. Definisi Variabel

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian harus diberi batasan dan definisi yang jelas agar pembahasan tetap fokus dan agar tidak ada salah interpretasi. Selain itu, untuk membantu penulis dalam deskripsi dan analisis data, istilah-istilah ini harus diberikan definisi agar pemakaiannya konsisten, berikut beberapa definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
2. Tindak tutur merupakan tuturan performatif, yakni tuturan yang ditemukan pada kondisi tuturan yang tidak mendeskripsikan atau menjelaskan atau menetapkan sesuatu dengan ukuran benar-salah.
3. Tindak perlokusi (*perlokutionary act*) adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.
4. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.
5. Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran
6. Teks ulasan adalah suatu teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu karya seperti film, buku, lagu, hingga karya sastra, dan seni lainnya. Teks ulasan disebut juga resensi.

